

Analisis Peran Lembaga pada Pengembangan Sistem Agribisnis Ikan Mas (*Cyprinus carpio*) Di Kabupaten Pinrang

Erni Irwan ¹, Sahabuddin Toaha ², Abdul Azis Ambar ³

^{1,2,3} Program Pascasarjana Agribisnis Universitas Muhammadiyah Parepare

*Email: erniirwan01@gmail.com ¹; sahabuddintoaha@gmail.com ²; azisumpar1972@gmail.com ³

Abstract

Analisis peran lembaga pada pengembangan sistem agribisnis ikan mas mengindikasikan bahwa ada lembaga yang seharusnya berperan tetapi tidak menunjukkan peran yang signifikan serta lemahnya fungsi manajemen dan ketidakefektifan fungsi koordinasi antar lembaga terkait dalam program ataupun kebijakan yang menyangkut dalam perencanaan dan strategi pengembangan sistem agribisnis yang ada di Kabupaten Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Untuk mengetahui lembaga-lembaga yang terkait pada pengembangan sistem agribisnis ikan mas di Kabupaten Pinrang, 2) Untuk menganalisis lembaga-lembaga yang memiliki peran penting yang berada di posisi dan level tertinggi pada pengembangan sistem agribisnis ikan mas di Kabupaten Pinrang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Mei 2023. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, Analisis Interpretative Structural Modelling (ISM). Hasil penelitian Lembaga-lembaga yang terkait pada pengembangan sistem agribisnis ikan mas di kabupaten pinrang adalah kelompok tani, penyuluh perikanan, tengkulak, UMKM ikan mas, dinas perikanan, dinas perdagangan koperasi, dinas kesehatan, perbankan, balai pengkajian teknologi perikanan, lembaga social (pasar, supermarket) dan rumah makan. Lembaga – Lembaga yang memiliki peran penting dan berada di posisi dan level tertinggi pada pengembangan sistem agribisnis ikan mas di kabupaten pinrang adalah Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang, balai pengkajian teknologi perikanan, kelompok tani, perbankan (Independent), lembaga sosial dan penyuluh masuk kategori linkage, dinas perdagangan, perindustrian, koperasi dan UMKM, tengkulak, dinas kesehatan, UMKM dan rumah makan pada kategori dependent.

Keywords : Ikan Emas; Peran Lembaga; ISM; Agribisnis.

1. Pendahuluan

Agribisnis merupakan salah satu subsektor dalam pertanian yang memiliki potensi strategis yang harus dilirik oleh para pelaku bisnis sebagai salah satu sarana dalam memajukan pertanian di Indonesia. Sektor ini memiliki banyak potensi yang belum diusahakan secara maksimal di berbagai daerah. Salah satu daerah yang memiliki cukup banyak potensi tersebut adalah Kabupaten Pinrang (Muhdiar, 2016)

Kabupaten Pinrang merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang terkenal sebagai daerah agropolitan. Yaitu suatu daerah yang menjadikan pertanian, perkebunan dan perikanan sebagai aktivitas utama masyarakat setempat. Salah satu potensi agribisnis yang banyak dikembangkan di daerah ini adalah sektor perikanan seperti agribisnis ikan mas (Suryani, Sitorus, and Sudadi 2020).

Selain usaha perikanan agribisnis ikan mas, Kabupaten Pinrang juga memiliki lembaga-lembaga pemerintah yang bergerak pada pengembangan dan pembangunan sektor Perikanan dan Kelautan. Salah satunya adalah Dinas Perikanan yang diamanatkan oleh Kementerian Perikanan melalui Pemerintah Kabupaten Pinrang. Namun yang

menjadi kendala adalah dalam mendorong pengembangan sistem agribisnis Ikan Mas di Pinrang, Dinas Perikanan perlu dukungan dari pihak-pihak terkait lainnya baik lembaga pemerintah, swasta maupun kelompok masyarakat di Kabupaten Pinrang.

Sehingga permasalahan petani di sistem agribisnis baik hulu-hilir seperti (1) keterbatasan tenaga terampil, (2) keterbatasan dalam penerapan teknologi, (3) kegiatan pasca panen dan persaingan pasar, (4) keterbatasan modal usaha dan (5) ketidakefektifan sistem kelembagaan petani ikan mas di Kabupaten Pinrang dapat teratasi.

Dengan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan subsistem hulu (up-stream) dan hilir (down-stream) serta subsistem penunjang masih lebih banyak menekankan pada kemampuan dan keterampilan individu. Proses yang melibatkan lembaga, baik dalam bentuk lembaga organisasi maupun kelembagaan norma dan tata pengaturan, pada umumnya masih terpusat pada proses pembinaan dalam skala tertentu.

Hal ini mengindikasikan bahwa ada lembaga yang seharusnya berperan tetapi tidak menunjukkan peran yang signifikan serta lemahnya fungsi manajemen dan ketidakefektifan fungsi koordinasi antar lembaga terkait dalam program ataupun kebijakan yang menyangkut

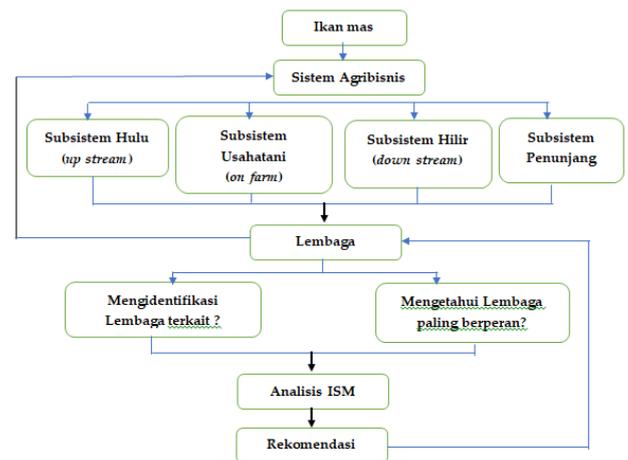
dalam perencanaan dan strategi pengembangan sistem agribisnis yang ada di Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan uraian dan permasalahan tersebut, maka peneliti bermaksud dengan menggunakan pendekatan metode analisis interpretative structural modelling (ISM), output yang ingin dihasilkan pada penelitian ini adalah mengidentifikasi lembaga-lembaga terkait mana yang paling berperan dan mendorong lembaga lainnya untuk berkontribusi dalam mengembangkan sistem agribisnis ikan mas Kabupaten Pinrang.

2. Kerangka Teori

Sistem agribisnis yang menjadi pengembangan pada penelitian ini yakni subsistem hulu, usahatani dan hilir serta penunjang usaha ikan mas di Kabupaten Pinrang. Pengembangan agribisnis bisa terwujud jika didorong dengan peran lembaga terkait.

Lembaga terkait tersebut memiliki peran dan fungsi dalam mendorong pengembangan sistem agribisnis ikan mas di Kabupaten Pinrang. Sehingga penelitian ini dapat mengetahui diantara Lembaga-lembaga terkait tersebut yang memiliki kekuatan pendorong paling kuat (driver power) dan memiliki ketergantungan (dependence) paling lemah terhadap lembaga lain artinya lembaga tersebutlah yang paling berperan/lembaga kunci dan pengaruh yang ditimbulkan dapat mempengaruhi lembaga lain untuk ikut berkontribusi dalam pengembangan tersebut. Sebelum masuk kedalam rumusan lembaga apa yang paling berperan pada pengembangan agribisnis ikan mas, maka terlebih ditentukan Lembaga-lembaga apa saja yang terkait pada kegiatan tersebut. Lembaga yang dimaksud adalah baik lembaga yang terlibat, belum pernah maupun pernah terlibat dan dalam kegiatan pengembangan agribisnis ikan mas diduga memiliki keterkaitan untuk mendorong program pengembangan sistem agribisnis ikan mas di Kabupaten Pinrang. Melalui pendekatan metode interpretative structural modelling (ISM) yang bertujuan untuk mengkasifikasikan setiap lembaga terkait dalam program pengembangan, posisi dan peran setiap lembaga dirumuskan struktur atau level setiap lembaga terkait. Dimana harapan hasil dari penelitian ini bisa menjadi sebuah bahan rekomendasi kesetiap lembaga terkait sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah kebijakan pada pengembangan sistem agribisnis ikan mas di Kabupaten Pinrang. Adapun kerangka berfikir yang digunakan terdapat pada Gambar 1.1



Gambar 21. 1 Kerangka Pikir Penelitian

3. Metodologi

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) memeriksa (*editing*) kelengkapan, kejelasan, konsistensi dan kesesuaian jawaban responden apakah ada kesalahpahaman responden atau kesalahan pencatatan oleh enumerator,
- 2) Pengkodean (*coding*) jawaban responden yaitu penyusunan daftar kode jawaban responden. Kode jawaban responden tersedia secara baku,
- 3) Proses (*processing*) data, yaitu menghitung sesuai dengan rencana analisis yang dilakukan.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1 Analisis Deskriptif

Untuk menjawab tujuan yang pertama dilaksanakan dengan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah aktual, dimana data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis. Tujuan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau sekelompok orang tertentu, atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih (Astuti and Bukhori 2018). Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi lembaga-lembaga apa saja yang terkait pada pengembangan sistem agribisnis ikan mas. Penentuan lembaga-lembaga terkait berdasarkan hasil wawancara mendalam (*in-dept interview*) dengan responden secara purposive sampling dan didukung dengan menggunakan teknik snowball sampling yaitu menggunakan responden-responden lain sehingga responden semakin banyak dan informasi akan semakin lengkap.

3.2. Analisis Interpretative Structural Modelling (ISM)

Untuk menjawab tujuan kedua pada penelitian ini, pendekatan teknik analisis data model Interpretative Structural Modelling (ISM) untuk mengklasifikasikan setiap lembaga terkait berdasarkan peran dan posisi serta level tertinggi atau lembaga kunci. Penentuan responden menggunakan purposive sampling, wawancara mendalam (in-dept interview) dengan bantuan kuesioner maka data yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis menggunakan aplikasi software Microsoft Excel 2010. ISM adalah alat analisis yang mampu mengelompokkan peubah (*elemen*) kedalam empat sektor menurut tingkat prioritas dan kepentingannya terhadap program yang dikaji.

Adapun tahapan-tahapan dalam analisis ISM adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Structural Self-Interaction Matrix (SSIM), yaitu masukan (penilaian) dari responden terhadap sub-sub elemen diatas, sebagai hasil pertimbangan hubungan kontekstual, dengan menggunakan simbol-simbol V, A, X dan O yaitu:

V adalah $e_{ij} = 1$ dan $e_{ji} = 0$

A adalah $e_{ij} = 0$ dan $e_{ji} = 1$

X adalah $e_{ij} = 1$ dan $e_{ji} = 1$

O adalah $e_{ij} = 0$ dan $e_{ji} = 0$

Dalam hal mana angka 1 dan 0 menunjukkan: 1 = ada hubungan kontekstual antar elemen 0 = tidak ada hubungan kontekstual antar elemen.

2. Menyusun tabel Reachability Matrix, dengan mengganti simbol-simbol V, A, X, O dengan angka 1 dan 0.
3. Menyusun model struktural (tingkat level) setiap elemen.
4. Menyusun Matrix Kekuatan Pendorong (DP) – Ketergantungan (D) yang terdiri dari empat sektor seperti pada Gambar 3.

Output ISM dibagi menjadi dua yaitu matriks kekuatan pendorong-ketergantungan dan diagram model struktural. Matrik Kekuatan Pendorong-Ketergantungan adalah berupa rangking masing-masing sub-elemen dan plot masing-masing sub-elemen ke dalam empat sektor beserta koordinatnya, maka dapat dibuat hierarki setiap sub-elemen secara manual.

Menentukan garis besar klasifikasi sub-elemen kekuatan pendorong (DP) – ketergantungan (D) digolongkan dalam empat sektor yaitu:

Sektor I: Autonomus, yang berisi peubah yang umumnya tidak berkaitan dengan sistem dan mungkin mempunyai hubungan yang kecil walaupun dapat saja hubungan tersebut kuat. Sub-elemen yang

masuk sektor I jika, nilai $DP < 0.5 X$ dan nilai $D < 0.5 X$, X jumlah subelemen.

Sektor II: Dependent, umumnya peubah yang ada di sektor ini adalah peubah tidak bebas, artinya semua peubah yang ada di dalamnya merupakan akibat dari tindakan terhadap peubah lainnya. Sub-elemen yang masuk sektor II jika, nilai $DP < 0.5 X$ dan nilai $D > 0.5 X$, X jumlah sub-elemen.

Sektor III: Linkage, yang berisi peubah-peubah yang masuk di sektor ini sangat penting dan harus dikaji secara hati-hati, sebab hubungan dengan peubah lainnya tidak stabil. Setiap tindakan pada peubah tersebut akan memberikan dampak terhadap peubah lainnya, dan umpan balik peubahnya bisa memperbesar dan atau menimbulkan dampak yang baik Sub-elemen yang masuk sektor III jika, nilai $DP > 0.5 X$ dan nilai $D > 0.5 X$, X jumlah sub-elemen. Sektor IV: Independent, yang berisi peubah ini merupakan peubah bebas, artinya merupakan kekuatan penggerak yang besar (driver power), tetapi hanya punya sedikit ketergantungan terhadap yang lain. Sub-elemen yang masuk

sektor IV: Independent, yang berisi peubah ini merupakan peubah bebas, artinya merupakan kekuatan penggerak yang besar (driver power) tetapi hanya punya sedikit ketergantungan terhadap yang lain, Sub-elemen yang masuk sector IV jika, nilai $DP > 0.5 X$ dan nilai $D < 0.5 X$, X jumlah sub-elemen.

4. Hasil

4.1. Keadaan Umum Responden

Jumlah responden yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 12 responden, pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan 12 kuesioner. Penentuan sampel dilakukan dengan terlebih dahulu memastikan bahwa responden adalah orang yang memiliki tingkat pemahaman dan pernah terjun secara langsung pada pengembangan ikan mas di Kabupaten Pinrang. Penyajian data mengenai identitas responden bertujuan memberikan gambaran tentang keadaan diri responden. Adapun gambaran tentang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan tingkat lama bekerja

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
Laki- Laki	10	83,33
Perempuan	2	16,67
Jumlah	12	100

Sumber: Data Primer Kuisisioner, 2023

Berdasarkan Tabel 4.1 terlihat bahwa responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 10 orang dengan presentase 83,33% dan 2 orang perempuan dengan presentase 16,67%. Hal ini menyatakan bahwa setiap jenis kelamin memiliki kesempatan yang berbeda atau lebih dominan pada jenis kelamin laki-laki dalam mengambil sebuah kebijakan pada pengembangan sistem agribisnis ikan mas di Kabupaten Pinrang.

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Umur Responden (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
28 – 34 Tahun	2	16,67
35 – 41 Tahun	5	41,67
42 – 49 Tahun	3	25,00
50 – 56 Tahun	2	16,67
Jumlah	12	100

Sumber: Data Primer Kuisisioner, 2023

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui untuk umur responden yang terbanyak adalah 35-41 tahun yaitu sebanyak 5 orang atau 41,67%, diikuti usia responden 42-49 tahun yaitu sebanyak 3 orang atau 25 % dan umur responden 28-34 dan 50-56 tahun yang masing-masing memiliki sebanyak 2 orang dengan presentase masing-masing sebanyak 16,67%. Hal ini disebabkan karena pada umur tersebut biasanya seseorang memiliki tingkat pengelolaan suatu jasa atau benda lebih tinggi dibandingkan orang yang berusia dibawah atau diatas usia produktif. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat umur yang ada di Kabupaten Pinrang semua berumur produktif. Maka responden tersebut sangat berpotensi menjadi responden yang sesuai dalam penelitian ini, sehingga juga dapat membantu pada pengembangan sistem agribisnis ikan mas di Kabupaten Pinrang.

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
SMA	2	16,67
D3	1	8,33
S1	8	66,67
S2	1	8,33
Jumlah	12	100

Sumber: Data Primer Kuisisioner, 2023

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa untuk responden dengan tingkat pendidikan yang terbanyak adalah Sarjana (S1) yaitu sebanyak 8 orang dengan presentase 66,67%, diikuti dengan responden pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 2 orang dengan presentase 16,67%. Sedangkan untuk pendidikan Pasca Sarjana (S2) dan Diploma (D3), masing-masing 1 orang dengan masing-masing presentase 8,33%. Hal ini

berarti orang yang terpilih sebagai responden sudah cukup mewakili lembaga terkait pada pengembangan sistem agribisnis ikan mas ini. Tingkat pendidikan sangat penting dalam pengembangan ikan mas karena mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengambil sebuah kebijakan dan menyelesaikan suatu jenis pekerjaan atau tanggung jawab. Maka dari itu pendidikan sangat dibutuhkan dalam menjalankan suatu program pengembangan sistem agribisnis ikan mas di Kabupaten Pinrang.

Tabel 4. 4 Karakteristik Responden berdasarkan Lama Bekerja

Lama Bekerja (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
1 – 5 tahun	2	16,67
6 – 10 tahun	8	66,67
11 – 15 tahun	2	16,67
Jumlah	12	100

Sumber: Data Primer Kuisisioner, 2023

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui untuk responden yang memiliki lama bekerja terbanyak adalah 6-10 tahun lama bekerja sebanyak 8 orang dengan presentase 66,67%. Diikuti dengan lama bekerja 1-5 tahun sebanyak 2 orang dan 11-15 tahun sebanyak 2 orang dengan masing-masing presentase 16,67%. Lama bekerja ini artinya lama setiap responden bekerja dan menekuni bidangnya masing-masing serta memiliki keterkaitan dengan tujuan dari penelitian ini. Lama bekerja ini sangat penting karena hal ini bisa menggambarkan tingkat pengalaman seseorang dalam menjalani suatu pekerjaan. Sehingga harapan dari pengalaman yang telah mereka dapatkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah kebijakan dalam mendorong pengembangan sistem agribisnis ikan mas di Kabupaten Pinrang khususnya.

4.2. Analisis Peran Lembaga Terkait Pada Pengembangan Sistem Agribisnis Ikan Mas

Analisis jenis lembaga didasarkan pada peran lembaga setelah berlakunya UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan PP Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintahan Provinsi. Dalam UU dan PP tersebut diuraikan bahwa kewenangan pusat selain yang ditetapkan secara tegas difokuskan pada penetapan kebijakan tentang standar dan prosedur implementasi kebijakan di daerah. Kewenangan provinsi, difokuskan pada bidang pemerintahan yang bersifat lintas Kabupaten/Kota dan bidang tertentu lainnya. Sedangkan kewenangan Kabupaten/Kota mencakup seluruh kewenangan pemerintah yang dikecualikan dan wajib dilaksanakan oleh Kabupaten/Kota (Adi 2018).

Sebuah program pengembangan tentunya berjalan dengan adanya dukungan dan kerjasama antara lembaga-lembaga. Lembaga merupakan komoniti atau kelompok individu yang memiliki kepentingan dan pengaruh

		perekonomian di Kabupaten Pinrang	
Rumah Makan	Menjadi Mitra dan penyaluran produksi dan juga perputaran perekonomian di Kabupaten Pinrang	a. Melaksanakan fungsi sebagai pemasaran dan penjualan hasil olahan ikan mas maupun berupa ikan mas mentah	√ - -
		b. Menjadi salah satu sumber permodalan untuk petambak petambak ikan mas	

Sumber Data Primer, Kuisioner, 2023

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa lembaga yang memiliki keterkaitan dalam mendorong pengembangan sistem agribisnis ikan mas di Kabupaten Pinrang. terdapat 11 lembaga terkait yang terdiri dari delapan lembaga yang sudah terlibat yaitu: (1) Kelompok tani/tambak merupakan kelompok masyarakat yang menjadi pelaku utama kegiatan agribisnis ikan mas di Kabupaten Pinrang yang terdiri dari Kelompok Tani Suka Maju dan Kelompok Tani Kuncup Mekar yang sedang mengembangkan pemeliharaan ikan mas. (2) Penyuluh merupakan lembaga yang diberikan tanggung jawab dan wewenang untuk mengawasi dan memberikan informasi ke petani/tambak dilapangan. Keterlibatan penyuluh sangat diperlukan oleh petambak ikan mas di Kabupaten Pinrang. (3) Tengkulak merupakan lembaga yang berperan dalam kegiatan pemasaran ikan mas dan hasil olahan dari ikan mas. (4) UMKM, terlibat dalam kegiatan pasca panen ikan mas di Kabupaten Pinrang, kegiatan pengolahan hasil ikan mas bisa membantu dalam meningkatkan nilai tambah dan mempermudah proses pemasaran ikan mas. (5) Dinas Perikanan merupakan salah satu lembaga yang diberikan kewenangan untuk mengambil dan memutuskan suatu kebijakan dalam pengembangan perikanan di Kabupaten Pinrang. (6) Rumah Makan memiliki keterlibatan pada pengembangan ikan mas di Kabupaten Pinrang karena melihat ikan mas merupakan salah satu komoditas penyumbang inflasi di Kabupaten Pinrang. (7) Lembaga Sosial (Pasar, Supermaret) keterlibatan lembaga ini mengacu dalam membantu masyarakat Kabupaten Pinrang khususnya masyarakat kalangan bawah yang mayoritas berprofesi sebagai petani/petambak. dan (8) Perbankan merupakan lembaga penyalur pinjaman modal usaha masyarakat seperti KUR (kredit usaha rakyat) di Kabupaten Pinrang.

Dua lembaga yang belum terlibat yaitu: (1) Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM merupakan lembaga yang berperan dalam pemberdayaam koperasi serta usaha kecil dan menengah dan (2) Dinas Kesehatan, keterlibatan dalam pengendalian upaya kesehatan pada daerah perbatasan, terpencil, rawan dan kepulauan. Serta terdapat satu lembaga yang pernah terlibat yaitu Balai Penkajian Teknologi Pertanian, melaksanakan pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi (Tabel 4.5).

Mungkin Masih terdapat lembaga yang tergabung dalam pelaksanaan pengembangan sistem agribisnis ikan mas di Kabupaten Pinrang, namun karena keterbatasan penulis maka yang diperoleh hanya 11 lembaga. Lembaga merupakan elemen pihak yang terlibat dalam program dan bergerak dengan mengembangkan masyarakat (Hakim 2019). Maka dalam penelitian ini pihak masyarakat sebagai komoniti yang menerima program dipisahkan dalam pembahasan keterkaitan lembaga dengan pengembangan serta posisi dan peran lembaga serta level sebagai pihak yang menerima dampak dari pengembangan tersebut.

4.3. Posisi Dan Peran Lembaga Pada Pengembangan Sistem Agribisnis Ikan Mas

Analisis ISM dimulai dari identifikasi lembaga atau pihak terkait yang bertujuan untuk menemukan lembaga yang paling berperan dan mempengaruhi lembaga lain dalam mendorong pengembangan sistem agribisnis ikan mas yang baik secara langsung maupun tidak secara langsung berinteraksi dengan pihak masyarakat. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh petani dan juga merupakan instrumen pada pengembangan sistem agribisnis ikan mas di Kabupaten Pinrang dapat teratasi apabila terwujud sinergi antar lembaga terkait padapengembangan sistem agribisnis ikan mas di Kabupaten Pinrang.

Peran lembaga tersebut sangat penting, mengingat setiap pihak tidak hanya menjalankan peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, tetapi juga harus terjadi sinergi antar lembaga pada pengembangan sistem agribisnis ikan mas di Kabupaten Pinrang. Jejaring kemitraan sistem agribisnis pada pengembangan ikan mas, dapat ditunjukkan pada Matriks Kekuatan Pendorong (DP) - Ketergantungan (D) yakni untuk mengetahui posisi setiap lembaga dan Diagram Struktural untuk mengetahui level keterkaitan antar lembaga di Kabupaten Pinrang

Asumsi yang digunakan dalam analisis posisi dan level lembaga bahwa untuk mengetahui diantara lembaga terkait mana yang seharusnya berperan dan memberikan kontribusi lebih, mencari fakta terbaru mengenai ke 11 lembaga terkait pada pengembangan sistem agribisnis ikan mas di Kabupaten Pinrang. Analisis matriks ini dilakukan terhadap kegiatan pada pengembangan sistem agribisnis yaitu subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir ikan mas hingga subsistem penunjang yakni pembiayaan usaha. Berdasarkan hal tersebut

diuraikan sebagai berikut:

4.4.1. Posisi dan Peran Lembaga Dalam Pengembangan Subsistem Hulu (*up-stream*)

Untuk mengidentifikasi lembaga-lembaga yang seharusnya berperan dalam pengembangan subsistem hulu

ikan mas di Kabupaten Pinrang, penelitian ini menganalisis 11 sub-elemen (lembaga). Hasil analisis *Interpretative Structural*

Modelling (ISM) menunjukkan bahwa ke 11 sub-elemen yang dimaksudkan terdistribusi pada tiga sektor yaitu (1) *independent*, (2) *linkage* dan (3) *dependent*. Besarnya hubungan setiap lembaga dapat diidentifikasi melalui besarnya frekuensi daya penggerak (*driver power*) dan ketergantungannya (*dependence*) seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.7.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ke-11 sub-elemen tersebut, hanya 6 sub-elemen sebagai lembaga yang memiliki daya dorong yang besar dan diharapkan dapat berperan dalam pengembangan subsistem hulu ikan mas dimasa yang akan datang. Ke-6 lembaga yang dimaksudkan adalah (1) Balai Pengkajian Teknologi Perikanan, (2) Dinas Perikanan, (3) Kelompok petani/petambak (4) Penyuluh, (5) Perbankan dan (6) Lembaga Sosial (Pasar/Supermarket), yang terdistribusi di dua sektor/posisi, yaitu 4 lembaga diposisi *independent*, dan 2 lembaga diposisi *linkage* dan selebihnya ada 5 lembaga yang berada pada posisi *dependent* (Gambar 4.1). Ke 5 lembaga ini termasuk lembaga yang memiliki daya penggerak yang lemah dalam pengembangan subsistem hulu ikan mas. Hal ini ditunjukkan dengan kecilnya bobot *driver power* (DP rata-rata = 0,09) dan memiliki bobot *dependent* yang besar (D rata-rata = 0,62) untuk posisi *dependent* seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.6.

Tabel 4. 6 Reachbility Matrix Final dan Interpretative Elemen Lembaga Pengembangan di subsistem Hulu (up-stream) Ikan Mas di Kabupaten Pinrang

	Sub Elemen j											DP	R
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	9	3
2	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	7	5
3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	7
4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	8
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	1
6	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	3	6
7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	8
8	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2
9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	1
10	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	8	4
11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	7
D	4	6	7	7	3	6	6	5	3	6	8		
R	5	3	2	2	6	3	3	4	6	2	1		

Sumber: Data Primer Kuisisioner, 2023

Keterangan:

1. Kelompok Petani/petambak
2. Penyuluh
3. Tengkulak/Pengumpul
4. UMKM
5. Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang
6. Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Koperasi dan UMKM
7. Dinas Kesehatan
8. Perbankan
9. Balai Pengkajian Perikanan

10. Lembaga Sosial (pasar tradisional, pasar modern dan supermarket)
 11. Warung Makan
- DP. Driver Power (kekuatan pendorong)
 D. Dependence (ketergantungan)
 R. Rangking

Tabel 4. 7 Posisi dan Perbandingan Bobot kekuatan Pendorong-Ketergantungan Lembaga-Lembaga dalam Pengembangan di subsistem Hulu (up-stream) Ikan Mas di Kabupaten Pinrang.

No	Posisi	Lembaga	Bobot	
			DP	D
1	Independent (kekuatan pendorong terhadap program, kuat, sebaliknya ketergantungan terhadap Lembaga lainnya lemah)	1. Dinas Perikanan Kab. Pinrang	1,00	0,27
		2. Balai Pengkajian Teknologi Perikanan	0,91	0,55
		3. Kelompok petani/petambak	0,64	0,46
		4. Perbankan		
Rata-rata			0,89	0,39
2	Linkage (kekuatan pendorong terhadap program kuat dan ketergantungan terhadap Lembaga lain juga kuat)	1. Lembaga sosial (pasar tradisional, modern, supermarket)	0,73	0,27
		2. Penyuluh	0,64	0,18
Rata-rata			0,69	0,23
3	Dependent (kekuatan pendorong terhadap program lemah dan sebaliknya ketergantungan dengan Lembaga lain kuat)	1. Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UMKM	0,27	0,55
		2. Tengkulak	0	0,64
		3. Dinas Kesehatan	0,09	0,72
		4. UMKM		
		5. Rumah Makan		
Rata-rata			0,09	0,62

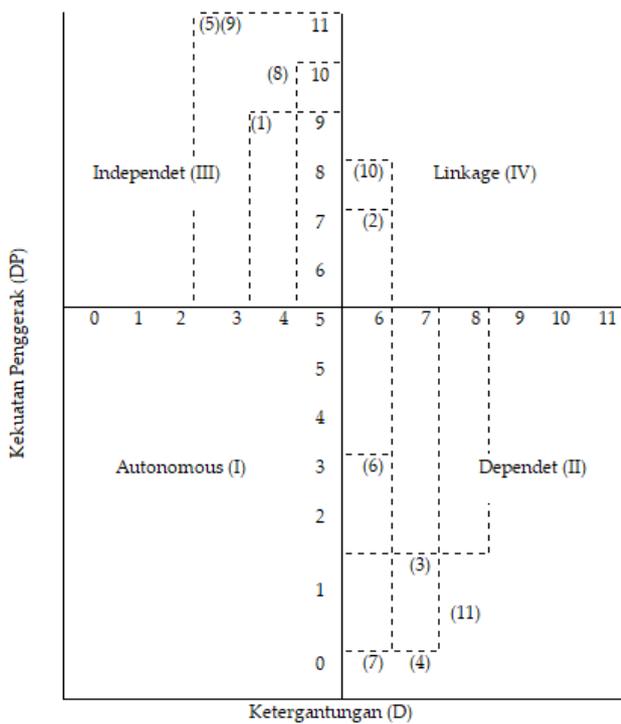
Sumber: Data Primer, Kuisisioner, 2023

Keterangan:

DP dan D ≤ 0,50 = kecil

DP dan D ≥ 0,50 = besar

*) lembaga pemeran Kunci



Keterangan:

1. Kelompok Petani/Tambak,
2. Penyuluh,
3. Tengkulak,
4. Usaha Mikro Kecil Menengah,
5. Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang,
6. Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UMKM,
7. Dinas Kesehatan,
8. Perbankan,
9. Balai pengkajian Perikanan,
10. Lembaga Sosial (pasar tradisional / modern, supermarket)
11. Rumah Makan

Gambar 4.1. Matriks Kekuatan Pendorong (DP) dan Ketergantungan (D) Lembaga dalam Pengembangan di Subsistem Hulu (*up-Stream*)

a. Sub-elemen sebagai lembaga diposisi independent

Hasil analisis *Interpretative Structural Modelling* (ISM) menunjukkan empat lembaga yang berada diposisi *independent* sebagaimana tertera pada Tabel 4.8 dan Gambar 4.1 yaitu: (1) Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang, (2) Balai Pengkajian Teknologi Perikanan di Makassar, (3) Perbankan dan (4) Kelompok petani/petambak. Keempat lembaga ini memiliki daya penggerak (*driver power*) yang besar (DP rata-rata = 0,89). Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang dan Balai Pengkajian merupakan lembaga pemeran penting dalam pengembangan subsistem hulu (*up-stream*) ikan mas, ditunjukkan dengan perolehan bobot *driver power* yang besar (DP=1,00 dan D=0,27)

Sebagai lembaga pemeran penting, **Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang** merupakan lembaga pemerintah

yang mempunyai peran dalam dan mengimplementasikan kebijakan yang telah dirumuskan oleh pemerintah pusat ataupun daerah, mengakomodir dan memfasilitasi kepentingan serta aspirasi masyarakat khususnya yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis. Hampir setiap tahunnya Dinas Perikanan selalu memberikan bantuan sarana dan prasarana produksi ke kelompok petani petambak yang ada di Kabupaten Pinrang, sesuai dengan kebutuhan petani. Dimana bantuan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pertanian di Kota Tarakan berupa bibit ikan mas, pupuk dan pakan ikan, pompa air dan alat peralatan lainnya seperti: cangkul, sekop, arit, dan sprayer. Hal ini menunjukkan sudah ada upaya dalam mendorong pengembangan sarana dan prasarana perikanan di Kabupaten Pinrang.

Balai Pengkajian Teknologi Perikanan merupakan lembaga yang terletak di Makassar sebagai ujung tombak pembangunan perikanan khususnya ditingkat Provinsi. Walaupun berada di Makassar namun peran penting Lembaga ini terindikasi melalui besarnya bobot hasil analisis ISM yang diperoleh (DP=1,00 dan D= 0,27). Sebagai lembaga yang bergerak di bidang pengembangan dan penerapan teknologi terkini di bidang perikanan, yang dituntut melaksanakan pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. Sebagai Lembaga yang terkait langsung dengan petani ditunjukkan berdasarkan tugas pokok dan fungsinya dalam mendukung pengembangan penyediaan sarana dan prasarana ikan mas yaitu (1) Pelaksanaan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi perikanan spesifik lokasi. (2) Penyiapan kerjasama, informasi, dokumentasi, serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan peralatan tangkap, dan pengembangan teknologi perikanan yang spesifik lokasi., dan (3) Pemberian pelayanan teknik kegiatan pengkajian, perakitan, dan pengembangan teknologi perikanan spesifik lokasi. Lembaga ini diharapkan mampu bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang terkait lainnya dalam pengembangan subsistem hulu (*up-stream*) ikan mas di Kabupaten Pinrang, walaupun bukan berada Kabupaten Pinrang, namun perlu

memberikan kontribusi terhadap pengembangan agribisnis ikan mas khususnya di Kabupaten Pinrang.

Kantor Perbankan adalah lembaga dengan bobot driver power dependence yaitu masing-masing DP=0,64 dan D= 0,46. Artinya lembaga ini memiliki peran penting dalam pengembangan subsistem hulu (*up-stream*) ikan mas, dan tidak mudah terpengaruh dengan lembaga lainnya. Perbankan merencanakan untuk mengembangkan ikan mas di Kabupaten Pinrang, berhubung ikan mas adalah salah satu komoditas perikanan yang banyak memyumbang PAD di Kabupaten Pinrang, sudah semestinya perbankan berperan dalam menanggulangi

permasalahan permodalan di Kabupaten Pinrang. Untuk menanggulangi masalah tersebut maka akan dilakukan beberapa Kerjasama antara pemerintah dan instansi terkait terutama dalam hal penyediaan modal bagi kelompok kelompok petambak, disamping itu Kerjasama juga dilakukan untuk membantu dalam penyediaan sarana dan prasarana untuk menunjang produksi ikan mas di Kabupaten Pinrang.

Kelompok Petani/Tambak juga merupakan lembaga yang memiliki peran yang penting ditunjukkan dengan perolehan bobot driver power dan dependence yang besar (DP= 0,91 dan D= 0,55). Lembaga ini memiliki peran penting dalam pengembangan subsistem hulu (*up-stream*) ikan mas. Kelompok petani/tambak merupakan lembaga yang menaungi petambak sehingga senantiasa membutuhkan pembinaan dan pelatihan keterampilan, mengingat perannya terhadap pengembangan sarana dan prasarana usaha ikan mas sangat besar. Sebagaimana fungsi Kelompok petani/tambak sebagai penyediaan saprotan (pupuk bersubsidi, benih ikan, pestisida dan lainnya) serta menyalurkan kepada para petani melalui kelompoknya.

b. Sub-elemen sebagai lembaga diposisi linkage

Posisi *linkage* menunjukkan bahwa sub-elemen yang tergabung didalamnya merupakan lembaga dengan daya penggerak (*driver power*) yang kuat, meskipun sangat bergantung terhadap peran lembaga lainnya, sebagaimana bobot yang diperoleh nilai rata-rata DP dan D masing-masing ($\geq 0,50$). Artinya lembaga-lembaga yang berada diposisi ini disamping sangat besar perannya terhadap program pengembangan subsistem hulu (*up-stream*) ikan mas, juga sangat terpengaruh oleh lembaga lainnya. Lembaga-lembaga ini disamping memiliki daya dorong yang besar terhadap pengembangan usaha, tetapi juga berpeluang untuk dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat menghambat program. Oleh karena itu, diperlukan sistem kelembagaan yang matang sebab pengaruh umpan balik yang tidak diharapkan dapat menyebabkan kegagalan program dan dapat memunculkan masalah baru.

Hasil penelitian ini menunjukkan 2 sub-elemen sebagai lembaga pemeran dalam pengembangan subsistem hulu ikan mas yang berada di posisi *linkage* seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.8 dan Gambar 4.1 yaitu: (1) Lembaga Sosial (pasar tradisional/modern, supermarket dan (2) Penyuluh Perikanan. **Lembaga Sosial (pasar tradisional/modern, supermarket)** adalah lembaga yang perannya berada diposisi *linkage* dengan bobot *driver power* – dependence yang sama yaitu masing-masing DP= 0,73 dan D= 0,27. Artinya lembaga ini memiliki peran penting dalam pengembangan subsistem hulu ikan mas, namun juga sangat bergantung pada lembaga lainnya. Lembaga ini telah banyak memberikan bantuan sarana dan

prasarana berupa ketersediaan pemasaran bagi hasil ikan mas maupun hasil olahan ikan mas di Kabupaten Pinrang.

Penyuluh, yang memiliki daya dorong yang cukup kuat yaitu (DP= 0,64 dan D= 0,18). Penyuluh merupakan salah satu pihak yang berhubungan secara langsung dengan petani, penyuluh seharusnya memahami kondisi yang sedang dihadapi oleh petani tambak, salah satunya dipenyediaan sarana dan prasarana produksi ikan mas. Penyuluh berperan dalam penyampaian informasi serta penerap teknologi terbaru mengenai alat dan peralatan penunjang kegiatan perikanan. Selama ini pemerintah beberapa kali memberikan bantuan mesin-mesin penunjang kegiatan usahatambak di Kabupaten Pinrang. Namun banyak petani tambak yang kurang memahami cara pengoperasian mesin-mesin tersebut. Padahal tujuan dari bantuan tersebut agar petani dalam mengelola dan menjalankan usahatambak bisa lebih efektif dan efisien. Sehingga petani tambak akan beralih penggunaan alat dan peralatan secara sederhana. Penyuluh bukan hanya berperan dalam penyampaian informasi secara teori tetapi juga mampu menerapkan dan mengaplikasikan ke petani penggunaan teknologi terbaru.

c. Sub-elemen sebagai lembaga diposisi dependent

Sub-elemen yang tergabung didalam posisi dependent memiliki daya penggerak (*driver power*) yang lemah (DP rata-rata $< 0,50$), dan kebergantungannya (*dependence*) yang besar $D \geq 0,50$). Hal ini mengindikasikan bahwa sub-elemen yang tergabung diposisi ini memiliki daya penggerak/pengaruh yang sangat lemah terhadap perencanaan dan pengembangan subsistem hulu ikan mas, namun sebaliknya memiliki kebergantungan yang besar terhadap lembaga lainnya. Artinya lembaga-lembaga yang ada diposisi ini sangat bergantung pada lembaga lainnya. Karena

itu untuk meningkatkan peran dari lembaga tersebut dalam pengembangan subsistem hulu ikan mas, tidak perlu melalui program tersendiri, melainkan cukup dengan memanfaatkan secara optimal peran lembaga lainnya baik yang berada diposisi *independent* maupun *linkage* melalui koordinasi antar sektor. Hasil analisis ISM menunjukkan bahwa ada 5 lembaga yang memiliki peran lemah terhadap pengembangan subsistem hulu ikan mas yang tergabung diposisi dependent yaitu: (1) Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM, (2) Tengkulak, (3) Dinas Kesehatan, (4) UMKM ikan mas dan (5) Rumah Makan. Kelima lembaga ini memiliki bobot rata-rata DP= 0,09 dan D= 0,62 (Tabel 4.8 dan Gambar 4.1).

Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM mempunyai tugas melaksanakan sebagian urusan rumah tangga daerah dibidang perindustrian, perdagangan, koperasi dan investasi yang telah diserahkan oleh pemerintah dan menjadi tanggung jawab. Sehingga peran dan fungsi

lembaga ini lebih mengarah ke dalam kegiatan pengembangan hilir ikan mas tidak dalam subsistem hulu. Sehingga hal tersebut yang menyebabkan lembaga ini berada diposisi *dependent* karena memiliki daya dorong yang sangat lemah terhadap pengembangan subsistem hulu ikan mas di Kabupaten Pinrang.

Tengkulak juga merupakan suatu lembaga yang berperan pasca panen ikan mas yakni pemasaran hasil produksi petani ikan mas di Kabupaten Pinrang, sehingga dalam pengembangan subsistem hulu ikan mas memiliki peran yang lemah. Dan lembaga ini sangat tergantung terhadap kinerja lembaga lain dalam mengembangkan sarana dan prasarana produksi ikan mas.

Rumah Makan berperan sebagai lembaga yang seharusnya dapat menampung hasil produksi dari petani tambak, mereka merupakan pelayanan jasa terutama untuk konsumsi ikan mas dan hasil olahan dari ikan mas. Tetapi pada kenyataannya dilapangan peran lembaga ini masih kurang dalam kegiatan tersebut bagi petani tambak, padahal lembaga ini dapat berperan cukup besar terhadap pengembangan ikan mas terutama dalam kemudahan mengakses informasi nilai kandungan gizi dan olahan apa saja yang dapat di produksi dari ikan mas. Ketersediaan informasi bagi petani tambak sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan penyediaan produksi olahan ikan mas.

Dinas Kesehatan juga berada diposisi *dependent*. Hal ini mengindikasikan bahwa peran lembaga ini dapat berjalan dengan optimal apabila didukung oleh lembaga yang berada diposisi *independent* dan *linkage*. Dinas Kesehatan berperan dalam pengelolaan kesehatan gizi makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat melalui izin Departemen Kesehatan yang mengatur tentang pangan dan kesehatan pangan khususnya pada produk makanan olahan dalam hal ini ikan mas. Selain itu adanya kegiatan penyuluhan/pembinaan yang dilakukan tentang cara produksi makanan yang aman dan benar. Termasuk didalamnya pemakaian bahan pengawet, sanitasi dan bahan tambahan dalam produk makanan olahan.

UMKM ikan mas juga merupakan lembaga yang berada diposisi *dependent* dimana tujuan dari berdirinya usaha ini yaitu untuk meningkatkan nilai tambah dari ikan mas dan juga agar ikan mas ini bisa bertahan lama untuk dikonsumsi. Namun dalam kegiatan subsistem hulu ikan mas lembaga ini tidak memiliki pengaruh yang cukup besar karena fokus kegiatan dari lembaga ini adalah pasca panen sehingga sangat tergantung dari kegiatan usahatani ikan mas serta lembaga lainnya.

d. Model struktural peran lembaga dalam pengembangan subsistem hulu (up-stream) ikan mas

Berdasarkan hasil analisis ISM, untuk melihat keberkaitan antar lembaga-

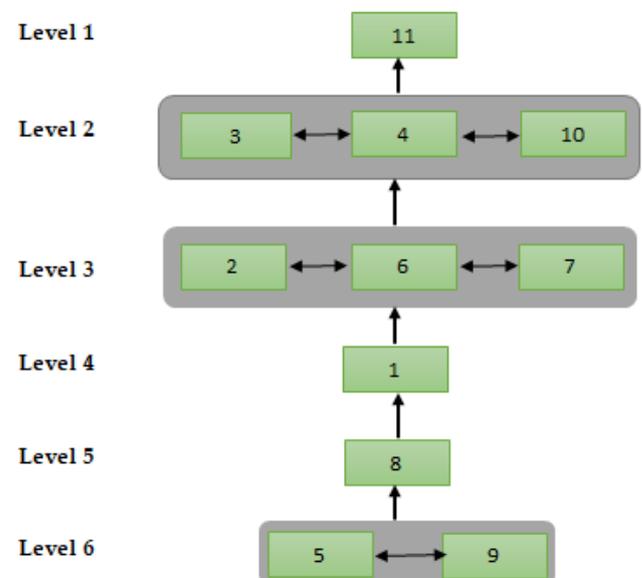
lembaga yang berperan dalam pengembangan subsistem hulu ikan mas, ditunjukkan dalam bentuk model struktural peran setiap lembaga yang tersaji pada Gambar 4.2.

Lembaga-lembaga di level 6 adalah lembaga-lembaga dengan bobot *driver power* paling besar (DP= 1,00), sebagaimana dikemukakan diatas adalah lembaga-lembaga pemeran kunci. Lembaga-lembaga yang termasuk dalam level ini adalah (1) Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang dan (2) Balai Pengkajian Teknologi Perikanan.

Lembaga di level 5 ditempati oleh satu lembaga yaitu (3) Perbankan. Level 4 ada satu lembaga yaitu (4) Kelompok Petani/Tambak. Level 3 ada tiga lembaga yaitu: (5) Penyuluh, (6) Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM dan (7) Dinas Kesehatan. Level 2 ada tiga lembaga yaitu: (8) Tengkulak, (9) UMKM ikan mas, (10) Lembaga Sosial (pasar tradisional/modern, supermarket), (11) Rumah makan adalah lembaga yang berada pada level 1.

Lembaga-lembaga yang berada diposisi *dependent* merupakan lembaga

yang perannya sangat lemah terhadap pengembangan di subsistem hulu ikan mas namun memiliki ketergantungan yang besar terhadap lembaga lainnya. Artinya peran lembaga tersebut dapat dikembangkan melalui pengaruh dari lembaga lainnya yang berada di posisi *independent* dan *linkage*. Lembaga yang berada diposisi *linkage* akan menunjukkan peran positif dan akan menghasilkan sukses dan sebaliknya akan berdampak terhadap kegagalan program jika lalai dalam pelaksanaannya.



Gambar 4.2. Diagram Struktural keterkaitan Antar Lembaga dalam Pengembangan Subsistem Hulu (up-stream) Ikan Mas di Kabupaten Pinrang

4.4.2 Posisi Dan Peran Lembaga Dalam Pengembangan Subsistem Usahatani (on-farm)

Untuk mengidentifikasi lembaga-lembaga yang seharusnya berperan dalam pengembangan subsistem usahatani ikan mas di Kabupaten Pinrang, penelitian ini menganalisis 11 sub-elemen (lembaga). Hasil analisis *Interpretative Structural Modelling* (ISM) menunjukkan bahwa ke 11 sub-elemen yang dimaksudkan terdistribusi pada empat sektor yaitu (1) independent, (2) linkage, (3) dependent, dan (4) autonomus. Besarnya hubungan setiap lembaga dapat diidentifikasi melalui besarnya frekuensi daya penggerak (driver power) dan ketergantungannya (dependence) seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.9.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ke-11 sub-elemen tersebut, hanya 5 sub-elemen sebagai lembaga yang memiliki daya dorong yang besar dan diharapkan dapat berperan dalam pengembangan subsistem usahatani ikan mas di masa yang akan datang. Ke-5 lembaga yang dimaksudkan adalah (1) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, (2) Dinas Peternakan dan Tanaman Pangan, (3) Kelompok Tani, (4) Penyuluh dan (5) Kantor Perwakilan Bank Indoneisa Provinsi Kalimantan Utara, yang terdistribusi didua sektor/posisi, yaitu 4 lembaga diposisi independent, dan 1 lembaga diposisi linkage dan selebihnya ada 4 lembaga yang berada pada posisi dependent dan 2 lembaga yang berada diposisi autonomus (Gambar 6). Ke 6 lembaga ini termasuk lembaga yang memiliki daya penggerak yang lemah dalam pengembangan subsistem usahatani cabai rawit. Hal ini ditunjukkan dengan kecilnya bobot driver power (DP rata-rata= 0,11), meskipun memiliki bobot dependence yang besar (D rata-rata= 0,57) untuk posisi linkage dan bobot driver power (DP rata-rata= 0,18), meskipun memiliki bobot dependent yang besar (D rata-rata= 0,45) untuk posisi autonomus seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8 Reachbility Matrix Final dan Interpretative Elemen Lembaga Pengembangan subsistem Hulu (on-farm) Ikan Mas di Kabupaten Pinrang

	Sub Elemen j											DP	R
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	9	3
2	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	7	5
3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	7
4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	8
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	1
6	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	3
7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	8
8	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2
9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	1
10	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	8	4
11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	7
D	4	6	7	7	3	6	6	5	3	6	8		
R	5	3	2	2	6	3	3	4	6	2	1		

Sumber: Data Primer Kuisisioner, 2023

Keterangan:

1. Kelompok Petani/petambak
 2. Penyuluh
 3. Tengkulak/Pengumpul
 4. UMKM
 5. Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang
 6. Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Koperasi dan UMKM
 7. Dinas Kesehatan
 8. Perbankan
 9. Balai Pengkajian Perikanan
 10. Lembaga Sosial (pasar tradisional, pasar modern dan supermarket)
 11. Warung Makan
- DP. Driver Power (kekuatan pendorong)
D. Dependence (ketergantungan)
R. Rangking

Tabel 4. 9 Posisi dan Perbandingan Bobot kekuatan Pendorong-Ketergantungan Lembaga-Lembaga dalam Pengembangan di subsistem Usahatani (on-farm) Ikan Mas di Kabupaten Pinrang.

No	Posisi	Lembaga	Bobot	
			DP	D
1	Independent (kekuatan pendorong terhadap program kuat, sebaliknya ketergantungan terhadap Lembaga lainnya lemah)	1. Balai Pengkajian Teknologi Perikanan	1,00	0,18
		2. Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang	0,73	0,27
		3. Penyuluh Perikanan	0,91	0,45
		4. Kelompok Tani/Petambak	0,82	0,36
Rata-rata			0,86	0,32
2	Linkage (kekuatan pendorong terhadap program kuat dan ketergantungan terhadap Lembaga lain juga kuat)	1. Perbankan	0,73	0,56
		Rata-rata	0,73	0,55
3	Dependent (kekuatan pendorong terhadap program lemah dan sebaliknya ketergantungan dengan Lembaga lain kuat)	1. Tengkulak	0,09	0,55
		2. UMKM	0,18	0,55
		3. Rumah Makan	0,09	0,64
		4. Dinas Kesehatan	0,09	0,56
Rata-rata			0,11	0,57
4	Autonomous			

(Kekuatan pendorong terhadap program lemah, dan ketergantungan Lembaga lain juga lemah)	1. Dinas Perdagangan dan Koperasi dan UMKM 2. Lembaga Sosial (Pasar modern/Pasar Tradisional)	0,36 0,00	0,45 0,45
Rata-rata		0,18	0,45

Sumber: Data Primer, Kuisioner, 2023

Keterangan:

DP dan $D \leq 0,50$ = kecil

DP dan $D \geq 0,50$ = besar

*) lembaga pemeran Kunci

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis peran lembaga pada pengembangan system agribisnis ikan mas di kabupaten pinrang.

1. Lembaga- lembaga yang terkait pada pengembangan system agribisnis ikan mas di kabupaten pinrang adalah kelompok tani, penyuluh perikanan, tengkulak, UMKM ikan mas, dinas perikanan, dinas perdagangan koprasi, dinas kesehatan, perbankan, balai pengkajian teknologi perikanan, lembaga social (pasar, supermarket) dan rumah makan.
2. Lembaga – Lembaga yang memiliki peran penting dan berada di posisi dan level tertinggi pada pengembangan sistem agribisnis ikan mas di kabupaten pinrang adalah Dinas perikanan Kabupaten Pinrang, balai pengkajian teknologi perikanan, kelompok tani, perbankan (Independent), lembaga sosial dan penyuluh masuk kategori lingkage, dinas perdagangan, perindustrian, koperasi dan UMKM, tengkulak, dinas kesehatan, UMKM dan rumah makan pada kategori dependent.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Petani responden Desa Tanra Tuo Kabupaten Pinrang.

Daftar Pustaka

- Adi, Aswan. 2018. "ANALISIS PERAN LEMBAGA PADA PENGEMBANGAN SISTEM AGRIBISNIS CABAI RAWIT (*Capsicum Frutescens* L) DENGAN PENDEKATAN INTERPRETATIVE STRUCTURAL MODELLING (ISM) DI KOTA TARAKAN PROVINSI KALIMANTAN UTARA." UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN.
- Astuti, Mareta Eka Ahadini, and Bukhori Bukhori. 2018. "Dinamika Sosial Koperasi Mahasiswa." *Socio-Politica* 8(2): 217–26.
- Hakim, Muhammad Nur. 2019. "Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto)." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4(1): 121–39.
- Muhdiar. (2016). Tingkat Penerapan Agribisnis Pada Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua

- Kabupaten Pinrang. *Jurnal Galung Tropika*, 5(3), 191–202.
- Suryani, Suryani, Santun R P Sitorus, and Untung Sudadi. 2020. "Kajian Pengembangan Lahan Pertanian Tanaman Pangan Berbasis Komoditas Unggulan Di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan." *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* 8(2): 147–60.
- Wulandari, Astri. 2018. "MENGELOLA HUBUNGAN PEMANGKU KEPENTINGAN DAN HARAPAN PEMANGKU KEPENTINGAN." *ETTISAL: Journal of Communication* 3(2): 163–70.